

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi sudah berkembang sangat pesat di era globalisasi seperti sekarang ini. Khususnya teknologi informasi yang telah masuk ke dalam sendi kehidupan manusia yang menghubungkan manusia dengan komunitasnya. Bahkan cenderung sudah menjadi kebutuhan pokok dan terkesan menjadi sebuah kewajiban. Perkembangan teknologi informasi ini sangat dinamis dalam segala bidang, salah satu yang cukup signifikan terdampak akan adanya perkembangan ini adalah bidang ekonomi. Hal tersebut mengakibatkan teknologi informasi telah menjadi sumber daya baru bagi pertumbuhan ekonomi di luar maupun di dalam negeri.

Dalam perjalanannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak selalu mulus, dan juga mengalami tantangan. Seperti yang dikutip dalam investindonesia.go.id bahwa: “salah satu tantangan yang kita hadapi adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2020 yang melambat terlebih lagi di tengah pandemi COVID-19”. Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan, di kuartal II tahun 2020 realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah mencapai minus 5,32% (investindonesia.go.id). Tiga komponen penting untuk menghitung kondisi ekonomi Indonesia yaitu sektor bisnis untuk investasi, konsumsi rumah tangga, dan sektor luar negeri untuk ekspor-impor. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan, apabila salah satunya mengalami penurunan maka dua komponen lainnya akan langsung terpengaruh. Peran investasi yang pertama, yaitu

meningkatnya investasi akan meningkatkan pula pendapatan nasional atau PDB, sehingga mendukung upaya pemerintah dalam membangun infrastruktur dengan lebih giat untuk menarik investor. Kedua, investasi akan menumbuhkan iklim bisnis karena bertambah banyaknya investasi akan memunculkan banyak bisnis-bisnis yang baru pula misalnya perumahan, UMKM, dan alat kesehatan yang merupakan beberapa sektor bisnis yang semakin bertumbuh di kala pandemi sekarang ini. Ketiga, munculnya banyak bisnis baru akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan yang juga akan mendukung bertumbuhnya daya beli konsumen dan konsumsi rumah tangga. Hal ini membuktikan investasi berperan untuk menumbuhkan dan memulihkan perekonomian di Indonesia, terlebih lagi di kala pandemi sekarang ini (investindonesia.go.id).

Dalam mengambil keputusan berinvestasi, seorang investor akan meneliti apakah perusahaan "sehat" atau tidak sebelum memutuskan untuk menginvestasikan modal ke dalam sebuah perusahaan (Goenawan, 2013). Oleh karena itu, para investor membutuhkan informasi perusahaan yang relevan, *valid*, berkualitas, dan *up to date* untuk menganalisis kinerja perusahaan dan membuat prediksi (Scott, 2015). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang berkualitas, digunakan untuk mengambil keputusan dengan menilai kondisi dan sumber daya entitas pelaporan. Dengan demikian, penting bagi perusahaan dalam menyediakan pelaporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat mencapai tujuan pelaporan keuangan tersebut (*Conceptual Framework IASB*, 2010).

Informasi yang dapat diproses secara cepat dan efisien dibutuhkan oleh para pengguna informasi, baik bagi individu maupun institusi. Perusahaan yang tercatat

di BEI menyediakan informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan dalam berbagai format laporan keuangan yang dapat diakses melalui laman BEI maupun laman perusahaan terkait. Tidak hanya investor yang berasal dari dalam negeri saja yang membutuhkan informasi keuangan sebuah perusahaan. Investor asing juga membutuhkan informasi tersebut apabila ingin berinvestasi ke dalam negeri dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk mengurangi, menambah, maupun menjual sahamnya. Kebutuhan informasi keuangan terutama sehubungan dengan format dalam menyajikan pelaporan keuangan bagi beraneka macam pengguna, menuntut perusahaan untuk menyediakan pelaporan keuangan dengan berbagai macam format (Oswari dan Januario, 2015). Kondisi ini menuntut tersedianya sistem informasi akuntansi menggunakan format yang seragam sehingga dapat diterima oleh banyak negara. Dibutuhkannya keseragaman dalam pelaporan keuangan, menjadi alasan dibentuknya sebuah format yang disebut sebagai *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) untuk sistem pelaporan keuangan (Razak, dkk., 2019).

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan sikap antara dua pihak baik individu maupun organisasi yang mempunyai perbedaan akses informasi. *The sender* sebagai pihak yang mengkomunikasikan informasi dan *the receiver* sebagai pihak yang menerima dan menafsirkan informasi. Apabila terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara *the sender* dan *the receiver*, maka dapat menimbulkan sebuah kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (Connelly, *et al.*, 2011). Pengguna informasi akan dimudahkan dalam menafsirkan informasi keuangan dengan adanya informasi keuangan yang berkualitas, sehingga berdasarkan informasi tersebut pengguna dapat mengambil keputusan yang berkualitas pula.

Permasalahan asimetri informasi yang muncul karena terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi dapat diatasi dengan implementasi XBRL dalam pelaporan keuangan. XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) adalah teknologi baru yang menyediakan informasi yang lebih komprehensif, aktual, efisien dan dipercaya dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Petersen dan Rajan, 2002). XBRL memberikan identifikasi untuk informasi bisnis guna memperjelas pengidentifikasian dan perbandingan informasi dengan perusahaan lain. Pricewaterhouse Coopers (2012) menyatakan bahwa implementasi XBRL dapat menyediakan penyusunan dan pengesahan laporan yang lebih otomatis, dan menyediakan lingkungan yang lebih baik untuk tinjauan laporan kontekstual dan kolaboratif. Peningkatan dalam proses pelaporan ini dapat menurunkan tingkat kesalahan input data manual serta mempersingkat input data dan waktu peninjauan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi pelaporan keuangan. Berdasarkan pernyataan di atas, pelaporan keuangan dengan menggunakan XBRL ini penting karena XBRL dipercaya mampu mencapai keseimbangan perolehan informasi antara *the sender* dan *the receiver*. Apabila informasi yang diperoleh seimbang, maka akan mencegah timbulnya asimetri informasi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* yang merupakan sebuah kontrak dalam mendelegasikan otoritas *principal* kepada *agent* untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*. Pengelolaan perusahaan diserahkan oleh *principal* atau pemilik perusahaan kepada pihak manajemen sebagai *agent*. Keinginan pemegang saham (*principal*) pada dasarnya adalah

memperbanyak kekayaan atau kemakmuran, namun manajer (*agent*) yang mendapat wewenang dalam mengelola perusahaan cenderung bertindak mengutamakan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memicu munculnya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satunya yaitu terdapat perbedaan informasi yang dimiliki antara *principal* dan *agent*, karena manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingannya sendiri. Hal ini mengakibatkan, kondisi perusahaan yang sebenarnya tidak terungkap kepada publik maupun investor (Scott, 2000).

Dengan demikian, dalam perusahaan diperlukan adanya *Corporate Governance* (CG). Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) *corporate governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam bentuk seperangkat peraturan yang mengatur hak-hak dan kewajiban antara pengelola perusahaan, pemegang saham, karyawan, pihak kreditur, pemerintah, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya (Randy, 2013). *Corporate governance* bermanfaat untuk mengurangi tindakan-tindakan menyimpang *agent* dan melindungi kepentingan *principal* yang seringkali dirugikan oleh *agent*. *Corporate governance* digunakan sebagai variabel pemoderasi karena *corporate governance* berpengaruh langsung terhadap asimetri informasi (Verrecchia, 2001).

Salah satu dari lima prinsip dasar *Good Corporate Governance* menurut KNKG (2006) adalah transparansi. Transparansi merupakan keterbukaan informasi dalam mengambil keputusan maupun dalam menyampaikan informasi material dan relevan mengenai perusahaan (KNKG, 2006). Dengan diterapkannya prinsip

transparansi, laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Maka, perusahaan dengan *corporate governance* yang baik diperkirakan juga mempunyai laporan keuangan yang berkualitas baik, karena menyediakan laporan keuangan yang lebih transparan sehingga akan menurunkan asimetri informasi bagi perusahaan (Mahardika dan Harahap, 2018). Salah satu manfaat yang didapatkan dengan implementasi XBRL adalah transparansi laporan keuangan yang semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan prinsip transparansi yang ada di dalam *corporate governance*. Dengan demikian, pengaruh implementasi XBRL terhadap asimetri informasi diperkuat oleh *corporate governance*, yaitu tingkat asimetri informasi akan semakin berkurang bagi perusahaan dengan *corporate governance* yang lebih baik.

Penelitian yang menguji pengaruh implementasi XBRL terhadap asimetri informasi telah dilakukan oleh Mahardika dan Harahap (2018) dengan menggunakan sampel perusahaan publik yang ada di bursa efek negara-negara di Asia yaitu Korea Selatan, Singapura dan Jepang, Pamungkas dan Kristanto (2019) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Liu, *et al.* (2017) dengan menggunakan sampel perusahaan non keuangan di bursa efek Belgia. Ketiga penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa implementasi XBRL berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Dari penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk mereplikasi penelitian Mahardika dan Harahap (2018) dengan menambahkan juga *corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Namun dengan menggunakan sampel yang berbeda karena terdapat perbedaan dalam hal lingkungan bisnis antara

sampel penelitian terdahulu oleh Mahardika dan Harahap (2018) dengan sampel yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan publik yang ada di bursa efek negara-negara di Asia yaitu Korea Selatan, Singapura dan Jepang. Sedangkan dalam penelitian ini, sampel yang diambil oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat lebih mencerminkan reaksi pasar modal di BEI secara keseluruhan. Selain itu, jumlah perusahaan manufaktur juga merupakan yang paling banyak terdaftar di BEI, dengan harapan peneliti mendapatkan jumlah sampel yang banyak. Semakin banyak sampel semakin baik, karena semakin dapat mencerminkan populasinya.

1.2. Rumusan Masalah

Sejak 2 November 2015 Bursa Efek Indonesia mulai menerapkan kewajiban penyampaian laporan keuangan dalam format XBRL bagi seluruh emiten. Implementasi XBRL dilakukan karena memberikan manfaat meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan otomatisasi pelaporan keuangan. Selain itu, bermanfaat dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan format yang terstandarisasi. Namun, literatur mengenai implementasi XBRL terhadap asimetri informasi dengan *corporate governance* sebagai pemoderasi di Indonesia sendiri masih cukup kurang. Maka rumusan masalah yang ingin peneliti kaji, yaitu:

1. Apakah implementasi *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi?

2. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi?
3. Apakah terdapat efek moderasi *Corporate Governance* terhadap implementasi *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) pada asimetri informasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali penelitian Mahardika dan Harahap (2018) mengenai pengaruh implementasi *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) terhadap asimetri informasi dengan *Corporate Governance* sebagai pemoderasi namun dengan sampel penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau tambahan wawasan serta bukti empiris bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh implementasi *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) terhadap asimetri informasi dengan *Corporate Governance* sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut lagi maupun penelitian yang sejenis dengan mengubah maupun menambahkan variabel dependen atau variabel lain dalam penelitian ini.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi investor atas kegunaan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) dalam pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat dipertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan menilai kualitas pengungkapan yang dapat dilihat dari asimetri informasi laporan perusahaan yang mengimplementasikan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) untuk pelaporannya.

